

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi membantu khususnya orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Sekolah memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada siswanya secara lengkap sesuai dengan yang mereka butuhkan. Semua fungsi sekolah tersebut akan efektif apabila komponen dari sistem sekolah berjalan dengan baik, karena kelemahan dari salah satu komponen akan berpengaruh pada komponen yang lain yang pada akhirnya akan berpengaruh juga pada jalannya sistem itu sendiri. Salah satu dari bagian komponen sekolah adalah guru.

Guru sebagai tenaga profesional dituntut berkeahlian dibidangnya, cakap dan mempunyai daya kreativitas tinggi, dengan cara lebih banyak melakukan inovasi dan improvisasi dalam metode pembelajarannya. Kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan imajinasi dalam berpikir konstruktif. Guru dikatakan mempunyai daya kreasi yang tinggi bilamana ia mampu menemukan serta menggabungkan gagasan/ ide serta pemikiran baru yang orisinil dan dalam kombinasi yang baru. Ia tidak terpengaruh oleh pemikiran maupun cara orang lain, namun dengan daya kreasinya ia mampu mengembangkan alternatif lain

yang lebih berani. Anna Craft (2003:18) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada dan berdasarkan data atau informasi yang tersedia menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah dimana penekanannya adalah pada kualitas, keefektifan, keluwesan dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan. Kreativitas guru dalam suatu pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa karena semakin guru kreatif dalam menyampaikan materi maka semakin mudah siswa memahami pelajaran dan menjadikan siswa lebih kreatif pula dalam belajar.

Guru profesional lebih mengutamakan siswanya ke arah pengertian dan kesesuaian antara potensi dengan isi materi pembelajaran, sistem ini administrasinya adalah kebebasan yang bertanggung jawab, sistem kepemimpinannya adalah kepemimpinan yang partisipatif “Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani”, evaluasi pembelajaran dalam konteks kesesuaian antara jawaban dengan isi materi yang disajikan; dan kebenaran pembelajarannya adalah keterpaduan antara materi dan bentuk (kebenaran materi diukur dengan keberhasilan dalam menyelesaikan jenjang pendidikan di sekolah sedangkan kebenaran bentuk diukur dengan tumbuh suburnya ilmu pengetahuan dan refleksinya adalah watak dan sikap ilmiah). Sistem pembelajaran dalam konteks ini diselenggarakan secara fragmatis, intensif, metodis dan sistematis. *Output* pembelajaran sistem ini adalah manusia yang mampu dan mau bersikap dan berperilaku jujur, implementasi dari masyarakat

terdidik adalah masyarakat yang terbuka, dinamis dan merdeka (Suhartono, 2010: 125).

Piaget merupakan salah satu pioner konstruktivis, ia berpendapat bahwa anak membangun sendiri pengetahuannya dari pengalamannya sendiri dengan lingkungan. Dalam pandangan Piaget, pengetahuan datang dari tindakan, perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini peran guru adalah sebagai fasilitator dan buku sebagai pemberi informasi. Dalam teori perkembangan kognitif, siswa SMA N1 Ambarawa termasuk dalam kategori Operasi Formal (11 – 14 tahun keatas): Mempergunakan pemikiran yang lebih tinggi dari tahap sebelumnya, mereka dapat membentuk hipotesa, dapat menghubungkan bukti dengan teori. Dapat bekerja dengan ratio, proporsi dan probabilitas. Membangun dan memahami penjelasan yang rumit.

Menurut Bruner perkembangan kognitif siswa adalah: – cara bagaimana siswa memilih, mempertahankan dan mentranspormasi informasi secara aktif dan inilah menurut Bruner inti dari belajar. Bruner memusatkan perhatiannya pada masalah apa yang dilakukan oleh siswa dengan informasi yang diterimanya dan apa yang dilakukannya sesudah memperoleh informasi untuk mencapai pemahaman.

Teori Bruner didasarkan pada dua asumsi; *Asumsi pertama* ialah bahwa perolehan pengetahuan merupakan suatu proses interaktif, *asumsi kedua* ialah bahwa siswa mengkonstruksi pengetahuannya dengan menghubungkan informasi yang masuk dengan informasi yang disimpan yang diperoleh sebelumnya. Hal ini yang disebut

dengan kerangka kognitif yang oleh Bruner disebut "*Model of the World*" atau model alam. Setiap model seseorang khas bagi dirinya. Dalam menciptakan kerangka kognitif ini manusia tidak membiarkan diri didominasi oleh lingkup hidup tetapi bersikap menyoroiti apa yang dijumpainya dan bertekad memberikan suatu makna pada pengalamannya. Pengalaman yang diberi makna itu bertambah – tambah dan bertumpuk – tumpuk sehingga lama kelamaan menyerupai suatu bangunan mental yang bagian – bagiannya terintegrasi satu sama lain. Bangunan struktural ini dapat dibayangkan suatu arsip yang luas secara kualitatif dan kuantitatif atau sebagai ingatan (*memory*) pada komputer dengan kapasitas megabit yang besar. Di dalam mengembangkan bangunan mental ini pembentukan konsep memegang peranan yang besar, demikian pula pengembangan sistematika untuk menumpang konsep – konsep dalam susunan hierarkis (semacam peta konsep) mengingat isi konsep dan peta konsep berbeda beda pada setiap siswa, maka kerangka kognitif tidak ada yang seluruhnya sama diantara siswa SMA N1 Ambarawa. Setiap bangunan mental bersifat individual, sehingga cara menanggapi sesuatu secara obyektif sama dapat sangat berlainan (Winkel). Kerangka kognitif yang telah terbentuk, tidak bersifat statis dan dapat berubah, lebih – lebih pada anak yang masih belajar di sekolah. Perubahan ini terjadi karena pergeseran pada konsep yang sudah dimiliki dan pada susunan hierarki konsep yang digunakan sebelumnya. Selama belajar siswa harus menemukan sendiri struktur dasar dari materi pelajaran dan akhirnya dari bidang studi bersangkutan melalui corak berpikir yang disebut "berpikir induktif" (*inductive reasoning*) corak berfikir bertitik tolak dari sejumlah contoh

dan mencari kaidah yang terkandung dalam contoh – contoh itu. Dengan kata lain menurut Dahar (1989 : 100), pendekatan Bruner terhadap belajar dapat diuraikan sebagai suatu pendekatan kategorisasi. Bruner beranggapan bahwa semua interaksi – interaksi kita dengan alam melibatkan kategori – kategori yang di butuhkan bagi pemfungsian siswa. Kategorisasi menyederhanakan kekomplekan dalam lingkungan kita. Karena sistem kategori kita dapat mengenal obyek – obyek baru. Oleh karena obyek – obyek baru memiliki kemiripan dengan obyek – obyek yang telah ada, kita dapat mengklasifikasikan dan memberikan ciri – ciri tertentu pada benda – benda atau gagasan baru. Ringkasnya, Bruner beranggapan bahwa belajar merupakan pengembangan kategori – kategori dan pengembangan suatu sistem pengkodean (*Coding*).

Salah satu model instruksional kognitif yang sangat berpengaruh ialah model dari Jerome Bruner yang dikenal dengan nama belajar penemuan (*discovery learning*) (Dahar ; 1989 : 103). Bruner menganggap, bahwa belajar penemuan se sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar – benar bermakna. Belajar bermakna dengan arti seperti di atas, merupakan satu – satunya macam belajar yang mendapat perhatian Bruner.

Bruner menyarankan agar siswa – siswa hendaknya belajar melalui berpartisipasi secara aktif dengan konsep – konsep dan prinsip – prinsip, agar mereka dianjurkan

untuk memperoleh pengalaman, dan melakukan eksperimen –eksperimen yang mengijinkan mereka untuk menemukan prinsip – prinsip itu sendiri.

Menurut Ausubel (1968), konsep-konsep diperoleh dengan dua cara, yaitu formasi konsep dan asimilasi konsep. setelah masuk sekolah anak diharapkan belajar banyak konsep melalui proses asimilasi konsep, asimilasi konsep bersifat deduktif. Dalam proses ini anak-anak diberikan nama-nama konsep dan atribut-atribut dari konsep itu, berarti mereka akan belajar arti konseptual baru yang kemudian mereka akan menghubungkan atribut-atribut ini dengan gagasan relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif mereka.

Konstruktivis kritis (Ausubel) berpandangan bahwa faktor yang paling penting dalam mempengaruhi proses belajar adalah apa yang diketahui seseorang yang belajar. Ausubel lebih menekankan pada proses belajar bermakna yang berarti bahwa konsep atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada di dalam struktur kognitif. Perlu dilakukan suatu usaha agar objek belajar (siswa) mampu mengikuti penjelasan dari gurunya untuk suatu konsep yang baru didasarkan pemahaman yang siswa miliki. dalam proses belajar mengajar, guru bersikap sebagai mediator untuk menjembatani antara pengetahuan yang sudah dimiliki siswa dengan pengetahuan yang hendak diperoleh siswa.

Menurut Ausubel, Novak, dan Hanesian (1978), ada dua jenis belajar: (1) belajar bermakna dan (2) belajar menghafal. Teori Ausubel lebih memperhatikan bagaimana individu belajar sejumlah materi secara bermakna dari sajian verbal/teks di sekolah (berbeda dengan teori-teori yang dikembangkan dalam konteks percobaan-percobaan yang dilaksanakan di laboratorium). Menurut Ausubel, belajar dapat dikategorikan ke dalam dua dimensi. Dimensi pertama berhubungan dengan cara bagaimana informasi/materi pembelajaran tersebut disajikan kepada siswa melalui penerimaan atau penemuan. dimensi kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif (fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa) yang telah ada. kedua dimensi tersebut, yaitu penerimaan/penemuan dan hafalan/bermakna, tidak menunjukkan dikotomi sederhana melainkan merupakan suatu continuum. inti dari teori Ausubel tentang belajar adalah belajar bermakna. Menurut Ausubel, belajar bermakna akan terjadi bila si pembelajar dapat mengaitkan informasi yang baru diperolehnya dengan konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif si pembelajar tersebut. akan tetapi, bila si pembelajar hanya mencoba menghafalkan informasi baru tadi tanpa menghubungkan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitifnya, kondisi ini dikatakan sebagai belajar hafalan.

Seperti kita tahu bahwa informasi disimpan di daerah-daerah tertentu dalam otak. Dengan berlangsungnya belajar akan dihasilkan perubahan-

perubahan dalam sel-sel otak terutama sel-sel yang telah menyimpan informasi yang mirip dengan informasi yang sedang dipelajari. Dalam belajar bermakna, informasi baru diasimilasikan pada subsumer-subsumer relevan yang telah ada dalam struktur kognitif. Proses interaktif antara informasi yang baru dipelajari dengan subsumer-subsumer yang telah ada tersebut dikenal sebagai *proses subsumsi*. Belajar bermakna yang baru mengakibatkan pertumbuhan dan modifikasi subsumer-subsumer yang telah ada tersebut. Informasi yang dipelajari secara bermakna, biasanya lebih lama diingat daripada informasi yang dipelajari secara hafalan. Tetapi, ada kalanya unsur-unsur yang telah tersubsumsi tidak dapat dikeluarkan lagi dari memori (sudah dilupakan), hal ini terjadi karena beberapa bagian subsumer berintegrasi dengan yang lain sehingga mereka kehilangan identitas individunya. Dapat juga, karena subsumer tersebut telah kembali pada keadaan sebelum terjadi subsumsi. Kondisi seperti ini menurut Ausubel disebut subsumsi obliteratif (subsumsi yang telah rusak).

Teori Ausubel di atas, nampaknya memiliki kesamaan-kesamaan (*commonalities*) dengan teori Gestalt dan keduanya melibatkan suatu *skema* sebagai suatu prinsip yang sentral. Juga teori Ausubel ini memiliki kesamaan dengan "model belajar spiral yang dikemukakan oleh Bruner. Selanjutnya, walaupun Ausubel menekankan bahwa subsumsi melibatkan reorganisasi dari struktur kognitif yang ada tapi tidak

mengembangkan struktur yang baru seperti yang disarankan para ahli konstruktivisme. Ausubel kelihatan dipengaruhi juga oleh hasil kerja dari Piaget untuk perkembangan kognitif. Walaupun Ausubel sangat menekankan agar para guru diharapkan mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki para siswanya agar belajar bermakna dapat berlangsung, tetapi Ausubel belum dapat menyediakan alat untuk mengukur hal tersebut. Baru ahli pendidikan berikutnya, yaitu Novak (1985) dalam bukunya *Learning how to learn* mengemukakan bahwa hal tersebut dapat digali melalui pertolongan yang dikenal dengan *peta konsep* atau *pemetaan konsep*.

Menurut Ausubel, konsep-konsep dapat diperoleh dalam 2 (dua) cara; yaitu (1) sebelum anak-anak masuk sekolah yang disebut *formasi konsep* dan (2) pada saat selama dan sesudah sekolah yang dikenal dengan *asimilasi konsep*. Jadi, waktu anak masuk usia sekolah mereka sudah memperoleh konsep-konsep seperti; meja, atas, kursi, berlari, dan lain-lain. Konsep-konsep tersebut disimpan dalam struktur kognitif yang disebut dengan subsumer-subsumer. Selanjutnya, Ausubel mengatakan bahwa pembentukan konsep tersebut merupakan suatu bentuk belajar penemuan (*discovery learning*), paling sedikit dalam bentuk primitif, melibatkan proses-proses psikologi seperti analisis, diskriminatif, abstraksi, diferensiasi, pembentukan hipotesis dan pengujian, dan generalisasi. Pembentukan konsep ini juga ditunjukkan oleh orang-orang dewasa dalam situasi kehidupan nyata dan dalam laboratorium, tetapi dengan tingkat sofistikasi yang lebih tinggi.

Menurut Ausubel, faktor-faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna ialah *struktur kognitif yang ada, stabilitas, dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu*. Sifat-sifat struktur kognitif menentukan validitas dan kejelasan arti-arti yang timbul waktu informasi yang baru masuk ke dalam struktur kognitif itu, demikian pula sifat proses interaksi yang terjadi. Jika struktur kognitif tersebut stabil, jelas, dan teratur dengan baik maka arti-arti yang sah (valid) dan jelas akan timbul, dan cenderung bertahan. Sebaliknya, jika struktur kognitif tersebut tidak stabil, meragukan, dan tidak teratur maka struktur kognitif tersebut cenderung menghambat belajar dan retensi.

Selanjutnya, menurut Ausubel ada prasyarat-prasyarat tertentu agar terjadinya belajar bermakna. *Pertama*, materi yang dipelajari harus bermakna *secara potensial*, maksudnya *materi pelajaran tersebut harus memiliki kebermaknaan logis*. Materi yang memiliki kebermaknaan logis merupakan materi yang konsisten dengan apa yang telah diketahui (*disebut materi nonarbitrer*) dan materi tersebut dapat dinyatakan dalam berbagai cara, tanpa mengubah arti (*disebut materi substantif*). Selain itu, aspek lain dari materi bermakna potensial ini adalah *dalam struktur kognitif siswa harus ada gagasan-gagasan yang relevan*. Artinya, pembelajaran harus memperhatikan pengalaman siswa, tingkat perkembangan mereka, intelegensi, dan usia. Bila para siswa tidak memiliki pengalaman yang diperlukan mereka untuk mengaitkan atau menghubungkan isi pembelajaran tersebut, maka isi pembelajaran akan dipelajari secara hafalan. *Kedua*, siswa yang akan belajar harus mempunyai niat/tujuan dan kesiapan untuk melaksanakan belajar bermakna. Tujuan belajar siswa merupakan faktor utama dalam belajar

bermakna. Banyak siswa yang mengikuti pembelajaran nampaknya tidak relevan dengan kebutuhan mereka pada saat itu. Dalam pembelajaran yang demikian, materi dipelajari secara hafalan. Para siswa kelihatan dapat memberikan jawaban yang benar tanpa menghubungkan materi itu pada aspek-aspek lain dalam struktur kognitif mereka. Jadi, agar terjadi belajar bermakna materi pelajaran harus bermakna secara logis, siswa harus bertujuan untuk memasukkan materi pembelajaran tersebut ke dalam struktur kognitifnya, dan dalam struktur kognitif siswa harus terdapat unsur-unsur yang cocok untuk mengaitkan atau menghubungkan materi yang baru tersebut secara non-arbitrer dan substantif. Jika salah satu komponen ini tidak ada, maka materi itu walaupun dipelajari, akan dipelajari secara hafalan saja (Roser, 1984).

Menurut Ausebel dan Novak, ada 3 (tiga) kebaikan dari belajar bermakna, yaitu:

1. Informasi yang dipelajari secara bermakna akan lebih lama diingat.
2. Informasi yang tersubsumsi berakibatkan peningkatan diferensiasi dari subsumer-subsumer, jadi memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip.
3. Informasi yang dilupakan setelah subsumsi obliteratif, meninggalkan efek residual pada subsumer, sehingga mempermudah belajar hal-hal yang mirip, walaupun telah terjadi peristiwa "lupa".

Ausebel berpendapat bahwa faktor yang paling penting yang mempengaruhi belajar adalah apa yang telah diketahui siswa. Inilah yang harus diyakini dan pembelajaran terhadap siswa harus didasarkan kepada hal ini. Selanjutnya, agar terjadi belajar bermakna seperti yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa konsep

dan prinsip-prinsip lain yang perlu diperhatikan. *Pertama*, mengenai mekanisme pembelajaran yang utama yang diusulkan Ausubel adalah menggunakan *advance organizers* (*pengatur awal*). *Organizers* tersebut diperkenalkan pada bagian awal/pendahuluan dari suatu pembelajaran, dan juga disajikan dengan abstraksi tingkat tinggi, secara umum, dan paling inklusif (*inclusiveness*). Selanjutnya, Ausubel menekankan bahwa *advance organizers* adalah berbeda dari *overviews* (ikhtisar) dan *summary* (kesimpulan) yang secara sederhana menekankan pada ide-ide kunci dan disajikan secara umum pada bagian akhir dari materi pembelajaran yang disampaikan. *Organizers* bekerja sebagai suatu jembatan atau semacam pertolongan mental pengsubsumsian antara materi pembelajaran yang baru dengan ide-ide yang sudah ada. . Dengan kata lain, pengatur awal ini mengarahkan siswa ke materi yang akan mereka pelajari, dan menolong mereka untuk mengingat kembali informasi yang berhubungan yang dapat dipergunakan dalam membantu menanamkan pengetahuan yang baru. *Kedua*, adalah selama belajar bermakna berlangsung, perlu terjadi pengembangan dan elaborasi konsep-konsep yang tersubsumsi. Menurut Ausubel, pengembangan konsep berlangsung paling baik, bila unsur-unsur yang paling umum, paling inklusif dari suatu konsep diperkenalkan terlebih dahulu, dan kemudian baru diberikan hal-hal yang lebih mendetail dan lebih khusus dari konsep itu. Jadi, model belajar yang diusulkan oleh Ausubel adalah *dari hal umum ke hal khusus*. Oleh karena itu, dalam memberikan proses pembelajaran kepada siswa kita harus pandai-pandai memilih mana konsep yang bersifat umum dan superordinat dan mana konsep-konsep yang bersifat lebih khusus dan subordinat. Proses penyusunan konsep seperti itu dikatakan *diferensiasi progresif*.

Ketiga, adalah mengenai prinsip *penyesuaian/rekonsiliasi integratif*. Kadang-kadang siswa dihadapkan kepada suatu kenyataan yang disebut pertentangan/komplik kognitif (*cognitive dissonance/conflict*). Menurut Ausubel, dalam pembelajaran bukan hanya urutan menurut diferensiasi progresif saja yang diperhatikan, melainkan juga harus diperhatikan bagaimana konsep-konsep baru dihubungkan pada konsep-konsep superordinat. Kita harus memperlihatkan secara eksplisit bagaimana arti-arti baru dibandingkan dan dipertentangkan dengan arti-arti sebelumnya yang lebih sempit, dan bagaimana konsep-konsep yang tingkatannya lebih tinggi sekarang mengambil arti baru.

Ausubel (dalam Oktaviyanto, 2007:2) menyatakan bahwa faktor tunggal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar adalah apa yang telah diketahui oleh siswa berupa materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Apa yang telah dipelajari siswa dapat dimanfaatkan dan dijadikan sebagai titik tolak dalam mengkomunikasikan informasi atau ide baru dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat melihat keterkaitan antara materi pelajaran yang telah dipelajari dengan informasi atau ide baru. Namun sering terjadi siswa tidak mampu melakukannya. Dalam kegiatan seperti inilah sangat diperlukan adanya alat penghubung yang dapat menjembatani informasi atau ide baru dengan materi pelajaran yang telah diterima oleh siswa. Alat penghubung yang dimaksud oleh Ausubel dalam teori belajar bermaknanya adalah *advance organizer*. Model pembelajaran yang diimplementasikan disini yang menggunakan pengetahuan awal dan konsep terdahulu serta yang berorientasi pada tujuan

pembelajaran biologi sekolah adalah suatu model yang berpijak pada teori belajar bermakna dari David Ausubel (dalam Oktaviyanto, 2007: 2). Salah satu konsep yang akan dipakai landasan dalam pengembangan model pembelajaran disini adalah model *advance organizer*. Menurut Halimatussa'diyah (2011: 59), strategi pembelajaran *advance organizer* memberikan kemampuan mengingat dan hasil belajar siswa lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan strategi *advance organizer*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkeinginan untuk meneliti bagaimana pengaruh kreativitas guru dan penggunaan *advance organizer* terhadap prestasi belajar biologi. Untuk selanjutnya, penelitian ini diberi judul “Pengaruh Kreativitas Guru dan Penggunaan *Advance Organizer* Terhadap Prestasi Belajar Biologi Siswa Kelas XII IPA SMAN 1 Ambarawa.”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan penulis di SMAN 1 Ambarawa terdapat beberapa kendala pada pembelajaran selama ini antara lain:

1.2.1 Pembelajaran tidak menyenangkan bagi siswa.

1.2.2 Siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep dasar dengan materi baru.

1.2.3 Siswa kurang kreatif dalam proses pembelajaran.

1.2.4 Siswa belum terbiasa bekerja sama dengan teman dalam belajar.

- 1.2.5 Guru kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.
- 1.2.6 Guru hanya melakukan evaluasi kognitif saja sehingga mengesampingkan evaluasi afektif maupun psikomotorik.
- 1.2.7 Hasil nilai ulangan/ hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran biologi masih rendah.
- 1.2.8 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tidak tercapai.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan peneliti baik dari segi kemampuan pengetahuan, biaya, tenaga maupun waktu maka masalah dalam penelitian tindakan ini dibatasi dan difokuskan pada:

- 1.3.1 Prestasi belajar biologi, siswa kelas XII IPA SMA N1 Ambarawa sebagian besar masih rendah.
- 1.3.2 Kreativitas guru diduga berpengaruh terhadap prestasi belajar biologi, siswa kelas XII IPA SMA N1 Ambarawa
- 1.3.3 Penggunaan *advance organizer* diduga berpengaruh terhadap prestasi belajar biologi, siswa kelas XII IPA SMA N1 Ambarawa
- 1.3.4 Kreativitas guru dan penggunaan *advance organizer* diduga berpengaruh terhadap prestasi belajar biologi, siswa kelas XII IPA SMA N1 Ambarawa

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Apakah ada pengaruh kreativitas guru terhadap prestasi pebelajar biologi pada kelas XII IPA SMAN 1 Ambarawa?
- 1.4.2 Apakah ada pengaruh penggunaan *advance organizer* terhadap prestasi pebelajar biologi pada kelas XII IPA SMAN 1 Ambarawa?
- 1.4.3 Apakah ada pengaruh kreativitas guru dan penggunaan *advance organizer* terhadap prestasi pebelajar biologi pada kelas XII IPA SMAN 1 Ambarawa?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1.5.1 Pengaruh kreativitas guru terhadap prestasi pebelajar biologi pada kelas XII IPA SMAN 1 Ambarawa.
- 1.5.2 Pengaruh penggunaan *advance organizer* terhadap prestasi pebelajar biologi pada kelas XII IPA SMAN 1 Ambarawa.
- 1.5.3 Pengaruh kreativitas guru dan penggunaan *advance organizer* terhadap prestasi pebelajar biologi pada kelas XII IPA SMAN 1 Ambarawa.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis maupun manfaat praktis yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teori hasil penelitian ini mengembangkan konsep, teori, praktek dan prosedur teknologi pendidikan kawasan pengelolaan pembelajaran yang mampu memberikan kemudahan bagi guru dalam mengelola pembelajaran. Kawasan pengelolaan adalah kegiatan yang meliputi pengendalian teknologi pembelajaran melalui perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan supervisi. Pengelolaan biasanya merupakan hasil dari penerapan suatu sistem nilai. Dalam kawasan ini ada empat kategori yang penting yaitu pengelolaan proyek, pengelolaan sumber, pengelolaan sistem penyampaian dan yang terakhir adalah pengelolaan informasi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1.6.2.1 Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini sebagai alat untuk introspeksi diri dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai pemimpin pembelajaran.

1.6.2.2 Bagi guru

Hasil penelitian ini sebagai masukan agar dapat meningkatkan kreativitas guru dan murid sehingga dapat meningkatkan prestasi pebelajar biologi.

1.6.2.3 Bagi *stakeholder*

Hasil penelitian agar dapat dijadikan pertimbangan untuk ikut meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan prestasi pebelajar biologi.

1.6.1.4 Bagi pihak terkait dan Dinas Pendidikan Kabupaten Pringsewu

Hasil penelitian agar dapat ditindaklanjuti untuk menetapkan langkah-langkah strategis guna meningkatkan cara-cara meningkatkan kreativitas guru sehingga dapat meningkatkan prestasi pebelajar biologi.